

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia didefinisikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli dan permintaan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.<sup>105</sup> Sedangkan perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman. Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai objek penelitian:

##### 1. Profil PT Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Putrasetia. Nama perusahaan tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir pada tahun 2010 nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Anggaran

---

<sup>105</sup> Ojk.go.id, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dalam <http://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal-regulasi/undang-undang/pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal> diakses pada 1 April 2021

Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan terakhir dibuat dengan Akta Notaris Jose Dima Satria, SH, M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas Kourum, Hak Suara, dan Keputusan serta mengenai perubahan atas Tugas dan Wewenang Direksi. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik, dan perdagangan besar. Saat ini Perseroan bergerak dalam bidang industri: (1) Industri Air Kemasan, (2) Industri Kosmetika, (3) Bisnis Perseroan di Bidang Distribusi Produk Kosmetika, (4) Bisnis Minuman Berbahan Baku Kedelai.<sup>106</sup>

## **2. Profil PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)**

PT Buyung Poetra Sembada Tbk berdiri pada tanggal 16 September 2003, perseroan merupakan salah satu pemain utama dalam pengolahan dan distribusi beras premium di Indonesia. Visi PT Buyung Poetra Sembada Tbk adalah membuat semua masyarakat Indonesia dapat mengkonsumsi beras berkualitas tinggi. Sedangkan misinya adalah mendistribusikan produk berkualitas perseroan ke seluruh penjuru tanah air Indonesia. Sejalan dengan upaya mencapai visi dan misinya, perseroan mengoperasikan dua fasilitas produksi yang berlokasi di Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta Timur serta di Subang, Jawa Barat. PT Buyung

---

<sup>106</sup> PT Akasha Wira International Tbk dalam <http://www.akashainternational.com> diakses pada 1 April 2021

Poetra Sembada Tbk menyewa fasilitas produksi yang berlokasi di Jakarta dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sementara fasilitas produksi di Subang dimiliki perseroan dengan kapasitas produksi 30 ton per jam pada tahun 2019. Upaya mengembangkan potensi pasar sedang dilakukan melalui pembangunan fasilitas produksi ketiga di Sumatra Selatan, yang akan dilengkapi dengan fasilitas ramah lingkungan untuk mengurangi limbah pengolahan beras. Produk beras PT Buyung Poetra Sembada Tbk yakni Beras Hoki, Beras Super Belida, BPS Setra Ramos, Rumah Limas Setra Ramos, Topi Koki Long Grain, Topi Koki Pandan Wangi, Topi Koki Setra Ramos dan Topi Koki Super Slyp.<sup>107</sup>

### **3. Profil PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)**

PT Campina Ice Cream Industry didirikan pada tanggal 22 Juli 1972 oleh Darmo Hadipranoto sebagai sebuah industri rumahan dengan nama CV Pranoto dengan menggunakan merek dagang Campina yang berlokasi di Jalan Gembong Sawah Surabaya. Pada tahun 1982, Campina melakukan ekspansi dengan membuka fasilitas produksi di kawasan Sier, Surabaya. Pada tahun 1994, CV Pranoto bertransformasi menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT Campina Ice Cream Industry. Visi PT Campina Ice Cream Industry Tbk adalah memiliki kepekaan tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar dan pelanggan,

---

<sup>107</sup> PT Buyung Poetra Sembada Tbk dalam <http://www.topikoki.com> diakses pada 1 April 2021

mengoptimalkan seluruh sumber daya dan asset perusahaan guna memberikan nilai lebih sebagai wujud pertanggungjawaban kepada para pemilik saham serta menjalankan usaha dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sebagai industri pengolahan es krim, PT Campina Ice Cream Industry membawa misi untuk menjadikan perseroan, sebagai salah satu produsen es krim dan makanan beku, yang terbaik dan terbesar di Indonesia dengan senantiasa mengutamakan kepuasan para pelanggan, para pemegang saham dan para karyawan, serta memegang teguh prinsip usaha yang bersahabat dengan lingkungan. PT Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki berbagai macam varian produk es krim mulai dari stick, cup, cone, family pack, es potong sampai dengan bulk.<sup>108</sup>

#### **4. Profil PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)**

PT Delta Djakarta Tbk didirikan pertama kali di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan produksi bir Jerman bernama “Archipel Brouwerji, NV”. Alamat kantor pusat dan pabriknya berada di Jalan Inpeksi Tarum Barat, Tambun Bekasi Timur 17510, Jawa Barat. Pada tahun 1970 perseroan resmi menggunakan nama PT Delta Djakarta. Pada tanggal 27 Februari 1984, PT Delta Djakarta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-

---

<sup>108</sup> PT Campina Ice Cream Industry Tbk dalam <http://www.campina.co.id> diakses pada 1 April 2021

LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp 1000,- per saham dengan harga penawaran Rp 2.950,- per saham. Tahun 1990-an, San Miguel Corporation melalui San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd. menjadi pemegang saham pengendali di Perseroan. PT Delta Djakarta saat ini memproduksi bir Plisner dan bir Stout dengan merek Anker Bir, Anker Stout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, Kuda Putih dan Batavia.<sup>109</sup>

##### **5. Profil PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

PT Indofood CBP Sukses Makmur berawal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (*Consumer Branded Product* atau CBP) yang merupakan anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur. Pada tahun 1982 memulai kegiatan usaha di bidang mi instan. Grup CBP pada tahun 1985 memulai kegiatan usaha di bidang nutrisi dan makanan khusus dan di tahun 1990 mengembangkan kegiatan usahanya ke bidang makanan ringan melalui kerjasama dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., afiliasi dari PepsiCo. Kegiatan usaha di bidang penyedap makanan dibentuk pada tahun 1991. Pada tahun 2008, melalui akuisisi Drayton Pte. Ltd., yang merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Indolakto kegiatan usaha di bidang dairy dimulai. Di tahun 2009, Indofood melakukan restrukturisasi berbagai kegiatan usaha produk konsumen di

---

<sup>109</sup> PT Delta Djakarta Tbk dalam <http://www.deltajkt.co.id> diakses pada 1 April 2021

bawah Grup CBP untuk membentuk ICBP. Sejak pendirian ICBP sebagai entitas terpisah, perseroan terus mengembangkan usahanya dan memperkuat kepemimpinannya. Tahun 2010 PT Indofood CBP Sukses Makmur mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia.<sup>110</sup>

## 6. Profil PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Perseroan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. Pada tahun 1994 perseroan mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mempunyai visi sebagai Perusahaan Total Food Solutions dan misi yang dibawanya yakni memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan; senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi; memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan; dan meningkatkan stakeholders value secara berkesinambungan.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam <http://www.indofoodcbp.com> diakses pada 2 April 2021

<sup>111</sup> PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam <http://www.indofood.com> diakses pada 2 April 2021

## **7. Profil PT Mayora Indah Tbk (MYOR)**

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, PT Mayora Indah Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target pasar konsumen ASEAN. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk PT Mayora Indah Tbk telah tersebar di 5 benua di dunia. Visi dan Misi PT Mayora Indah Tbk yakni menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis; dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata-rata industri dan memberikan value added yang baik bagi seluruh stakeholders perseroan; dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana perseroan berada. Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industri. Saat ini PT Mayora Indah Tbk dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkan kedalam 2 kategori yaitu makanan dan minuman olahan, yang meliputi 6 divisi yang masing-

masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, meliputi Biskuit, Kembang Gula, Wafer, Cokelat, Kopi dan Makanan Kesehatan.<sup>112</sup>

#### **8. Profil PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)**

PT Multi Bintang Indonesia didirikan pada tahun 1921 di Medan dengan nama N.V. Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Pada tanggal 21 November 1931 perusahaan pertama yang berada di Surabaya secara resmi beroperasi secara komersial. Pada tahun 1936, tempat kedudukan perusahaan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar perusahaan dan berubah nama menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij. Perusahaan kembali berubah nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V pada tahun 1951. Pada tahun 1951 pula, perusahaan kedua dibangun di Tangerang dan berganti nama menjadi PT Perusahaan Bir Indonesia. Perusahaan kedua mulai beroperasi pada tahun 1973. Pada tanggal 1 Januari 1981, perusahaan mengambil alih PT Brasseries de l,Indonesia yang memproduksi bir dan minuman ringan di Medan. Pada 2 September 1981, nama perusahaan diubah menjadi PT Multi Bintang Indonesia dan tempat kedudukannya juga dipindahkan ke Jakarta. Pada tahun yang sama perusahaan juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada Tahun 1997, kegiatan produksi di Surabaya dipindahkan ke Sampangagung, dimana dibangun fasilitas produksi baru.

---

<sup>112</sup> PT Mayora Indah Tbk dalam <http://www.mayoraindah.co.id> diakses pada 2 April 2021

Asia Pasific Breweries Limited (APB) dari Singapura pada tahun 2010 mengakuisisi saham mayoritas dari Heineken International B.V (HIBV) di perusahaan. Akan tetapi, di bulan September 2013, HIBV dari Belanda kembali menjadi pemegang saham utama Perseroan, ketika mengakuisisi saham mayoritas perusahaan hingga saat ini.<sup>113</sup>

#### **9. Profil PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)**

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan sebagai sebuah perusahaan Modal Asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation, dengan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang, Jawa Barat. Pada tahun 1996, perusahaan meluncurkan produk komersial pertama dengan merek “Sari Roti” dan pada tahun 2001, perseroan meningkatkan kapasitas produksi dengan menambahkan dua lini mesin (roti tawar dan roti manis). Pada tahun 2003, Perseroan merubah nama menjadi Nippon Indosari Corpindo. Perseroan mengoperasikan pabrik kedua di Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005 dan pabrik ketiga di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ROTI. Pabrik-pabrik di Semarang, Jawa Tengah dan Medan, Sumatera Utara mulai beroperasi pada tahun 2011. Perseroan membuka pabrik keenam di Cibitung, Jawa Barat pada

---

<sup>113</sup> PT Multi Bintang Indonesia Tbk dalam <http://www.multibintang.co.id> diakses pada 2 April 2021

tahun 2012, dan menambahkan masing-masing satu lini mesin pada tiga pabrik yang telah ada di Pasuruan, Semarang, dan Medan. Adapun dua pabrik baru di Makassar, Sulawesi Selatan dan Palembang, Sumatera Selatan beroperasi pada tahun 2013, diikuti dengan dua pabrik berkapasitas ganda di Purwakarta dan Ciaknde pada tahun 2014. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menerapkan ISO 9001:2008 (*Quality Management System*) dan ISO 22000:2005 (*Food Safety Management System*) pada pabrik Cibitung, Cikarang, Cikande, Purwakarta dan Semarang. Visi yang dimiliki perusahaan adalah senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti terbesar di Indonesia melalui penetrasi pasar yang luas dan dalam dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau konsumen di seluruh Indonesia. Sedangkan misi perusahaan adalah memproduksi dan mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis dan terjangkau bagi seluruh konsumen Indonesia.<sup>114</sup>

#### **10. Profil PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)**

Tanobel adalah identitas perusahaan Sariguna Primatirta yang berdiri sejak tahun 2003 yang merupakan produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikat food safety management ISO 22000:2005. Tanobel kini semakin

---

<sup>114</sup> PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dalam <http://www.sariroti.com> diakses pada 3 April 2021

berkembang dan menjelma menjadi menjadi salah satu perusahaan yang mampu menghadirkan produk-produk berkualitas terbaik dikarenakan setiap produk dibuat melalui proses produksi yang berstandar internasional dengan menerapkan sistem keamanan pangan HACCP, sehingga menghasilkan produk yang aman dikonsumsi dan berkualitas. Dalam upaya menghasilkan produk yang berkualitas, Tanobel didukung dengan visi misi yang terstruktur dan terencana. Visi Tanobel adalah menjadi perusahaan minuman nasional yang terdepan di Indonesia. Adapun misi Tanobel yakni menghasilkan produk minuman yang berkualitas tinggi, inovatif dan mudah didapatkan melalui proses produksi yang berstandar internasional dan terintegrasi dengan jaringan manufaktur yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini, Tanobel menaungi beberapa produk yaitu Anda Mineral Water, Cleo Platine, Super O2, Vio, S-Tube Es Batu, dan Cleo.<sup>115</sup>

#### **11. Profil PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)**

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di Padalarang, Jawa Barat. Beralamat di JL. Raya Cimareme 131, Padalarang Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Perusahaan ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi entitas perseroan terbatas pada tahun 1971. Perusahaan

---

<sup>115</sup> PT Sariguna Primateirta Tbk dalam <http://www.tanobel.com> diakses pada 3 April 2021

ini merupakan pionir di bidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman teranggih se-Asia Tenggara. Sejak tahun 2002 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menggunakan sistem komputerisasi yang sudah terintegrasi yaitu SAP. Bahkan perusahaan ini merupakan salah satu rujukan implementor SAP yang dinilai cukup sukses mengadopsi hampir semua modul SAP. Akan tetapi karena berbagai pertimbangan proses dan bisnis yang semakin kompleks, akhirnya pada tahun 2012 mengganti sistem ke Oracle EBS R.12 yang bisa membuat sistem terintegrasi dengan robot ASRS. Produk-produk yang dimiliki PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk adalah Ultra Milk, Ultra Susu Kental Manis, Ultra Mimi, Teh Kotak, Kiyora, Keju dan Produk lain (Sari Asem Asli, Sari Kacang Ijo dan Cap Sapi Krimer Kental Manis).<sup>116</sup>

## **12. Profil PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)**

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan suatu perseroan terbatas yang berkedudukan hukum di Kabupaten Bekasi dengan alamat kantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Blok gg No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perusahaan bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji

---

<sup>116</sup> PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dalam <http://www.ultrajaya.co.id> diakses pada 3 April 2021

tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas; usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari, berdagang sebagai grosir, distribusi, relevansir, eceran dan lain-lain. Perusahaan memiliki kantor cabang dan pabrik yang beralamat di Jl. Khatulistiwa Km. 4,3 Batulayang, Pontianak 78244-Kalimantan Barat. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mempunyai visi untuk menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Sedangkan misi dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dan memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan; meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut; mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan; meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat dan pemerintah.<sup>117</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Statistik Deskriptif**

Tujuan statistik deskriptif adalah untuk mempermudah melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang

---

<sup>117</sup> PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dalam <http://www.wilmarcahayaindonesia.com> diakses pada 3 April 2021

digambarkan adalah variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, komite audit dan penghindaran pajak. Sedangkan nilai yang diamati pada penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standart deviasi.

#### a. **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham pada suatu perusahaan oleh pihak-pihak institusi kecuali kepemilikan individu. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak. Berikut adalah tabel data penelitian tingkat kepemilikan institusional:

**Tabel 4. 1**  
**Kepemilikan Institusional periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1.	ADES	91,52	91,52	91,52
2.	HOKI	66,87	66,17	66,07
3.	CAMP	84,36	84,36	84,36
4.	DLTA	81,67	81,67	84,59
5.	ICBP	80,53	80,53	80,53
6.	INDF	50,07	50,07	50,07
7.	MYOR	59,07	59,07	59,07
8.	MLBI	81,78	81,78	81,78
9.	ROTI	70,28	73,11	73,11
10.	CLEO	79,55	81,25	81,25

*(Tabel Dilanjutkan)*

*(Tabel Lanjutan)*

11.	ULTJ	36,86	36,30	36,30
12.	CEKA	92,01	92,01	92,01
<b>RATA-RATA</b>		<b>72,88</b>	<b>73,15</b>	<b>73,38</b>
<b>MAKSIMUM</b>		<b>92,01</b>	<b>92,01</b>	<b>92,01</b>
<b>MINIMUM</b>		<b>36,86</b>	<b>36,30</b>	<b>36,30</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan tingkat kepemilikan institusional dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa nilai rata-rata tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat kepemilikan institusional sebesar 72,88. Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata tingkat kepemilikan institusional meningkat sebesar 73,11 dan pada tahun 2019 rata-rata tingkat kepemilikan institusional juga mengalami peningkatan sebesar 73,38. Nilai maksimum kepemilikan institusional dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 ditempati oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode perusahaan CEKA sebesar 92,01. Sedangkan nilai minimum kepemilikan institusional dari tahun 2017 sampai dengan 2019 ditempati oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode perusahaan ULTJ dengan nilai sebesar 36,86 pada tahun 2017 dan nilai sebesar 36,30 pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif variabel tingkat kepemilikan institusional:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Institusional**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional ( $X_1$ )	36	36,30	92,01	73,1408	16,61639
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa jumlah data penelitian sebanyak 36 data. Tingkat kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 36,30 dan nilai maksimum 92,01. Selanjutnya rata-rata tingkat kepemilikan institusional sebesar 73,14 dengan standart deviasi 16,61639.

#### **b. Komisaris Independen**

Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen. Adanya komisaris independen dalam perusahaan juga dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta merumuskan strategi yang lebih baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan. Berikut adalah tabel data penelitian proporsi komisaris independen:

**Tabel 4.3**  
**Komisaris Independen Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1.	ADES	0,33	0,33	0,33
2.	HOKI	0,33	0,33	0,33
3.	CAMP	0,33	0,33	0,33
4.	DLTA	0,40	0,40	0,40
5.	ICBP	0,50	0,50	0,50
6.	INDF	0,38	0,38	0,38
7.	MYOR	0,40	0,40	0,40
8.	MLBI	0,50	0,50	0,50
9.	ROTI	0,33	0,33	0,33
10.	CLEO	0,33	0,33	0,33
11.	ULTJ	0,33	0,33	0,50
12.	CEKA	0,33	0,33	0,33
<b>RATA-RATA</b>		<b>0,37</b>	<b>0,37</b>	<b>0,39</b>
<b>MAKSIMUM</b>		<b>0,50</b>	<b>0,50</b>	<b>0,50</b>
<b>MINIMUM</b>		<b>0,33</b>	<b>0,33</b>	<b>0,33</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah)

Pada tabel 4.3 diatas, menunjukkan proporsi komisaris independen perusahaan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa rata-rata proporsi komisaris independen dari tahun 2017 sampai dengan 2018 tidak mengalami peningkatan yakni berada pada nilai 0,37. Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata proporsi komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 0,39. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan jumlah proporsi komisaris independen pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode perusahaan UL TJ yang pada tahun 2017 sampai dengan tahun

2018 berjumlah 0,33 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 0,50. Nilai maksimum dan minimum proporsi komisaris independen dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 tidak mengalami perubahan dengan nilai sebesar 0,50 dan 0,33. Berikut tabel analisis statistik deskriptif variabel komisaris independen:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Komisaris Independen**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen (X <sub>2</sub> )	36	,33	,50	,3789	,06615
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa jumlah data penelitian sebanyak 36 data. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,50. Selanjutnya nilai rata-rata variabel komisaris independen sebesar 0,3789 dengan standart deviasi 0,06615.

### c. **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah kemungkinan yang timbul bahwasanya laporan keuangan itu terdapat salah saji dan bagaimana auditor akan melaporkannya. Ukuran kantor akuntan adalah wakil untuk kualitas auditor (independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar, dan auditor

mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan. Berikut ini tabel hasil penelitian kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP yang digunakan perusahaan:

**Tabel 4.5**  
**Kualitas Audit Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1.	ADES	0	0	0
2.	HOKI	0	0	0
3.	CAMP	0	0	0
4.	DLTA	1	1	0
5.	ICBP	1	1	1
6.	INDF	1	1	1
7.	MYOR	0	0	0
8.	MLBI	1	1	1
9.	ROTI	1	1	1
10.	CLEO	0	0	0
11.	ULTJ	0	0	0
12.	CEKA	1	1	1
<b>RATA-RATA</b>		<b>0,50</b>	<b>0,50</b>	<b>0,42</b>
<b>MAKSIMUM</b>		<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
<b>MINIMUM</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah)

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan kualitas audit perusahaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pengukuran kualitas audit ini menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* diberi nilai 1, adapun perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four* diberi nilai 0. Rata-rata kualitas audit pada tahun tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 berada pada nilai yang sama

yakni sebesar 0,5 yang artinya selama 2 tahun berturut-turut 50% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *The Big Four*. Akan tetapi, pada tahun 2019 rata-rata kualitas audit perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,42. Hal tersebut disebabkan, PT Delta Djakarta Tbk dengan kode perusahaan DLTA yang pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 menggunakan KAP *The Big Four* namun pada tahun 2019 beralih menggunakan KAP *non Big Four*. Berikut tabel analisis statistik deskriptif variabel kualitas audit:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (X <sub>3</sub> )	36	,00	1,00	,4722	,50631
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa data penelitian variabel kualitas audit sebanyak 36 data. Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Selanjutnya nilai rata-rata variabel kualitas audit sebesar 0,4722 dengan standart deviasi 0,50631.

#### **d. Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bekerja secara profesional dan independen

yang bertanggungjawab untuk membantu dan mengawasi kinerja direksi dalam pengelolaan perusahaan. Berikut adalah tabel data penelitian variabel komite audit perusahaan:

**Tabel 4.7**  
**Komite Audit Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1.	ADES	1,00	1,00	1,00
2.	HOKI	1,00	1,00	1,00
3.	CAMP	1,00	1,00	1,00
4.	DLTA	0,60	0,60	0,60
5.	ICBP	0,50	0,50	0,50
6.	INDF	0,38	0,38	0,38
7.	MYOR	0,60	0,60	0,60
8.	MLBI	0,60	0,60	0,38
9.	ROTI	1,00	1,00	1,00
10.	CLEO	1,00	1,00	1,00
11.	ULTJ	1,00	1,00	0,75
12.	CEKA	1,00	1,00	1,00
<b>RATA-RATA</b>		<b>0,81</b>	<b>0,81</b>	<b>0,74</b>
<b>MAKSIMUM</b>		<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>
<b>MINIMUM</b>		<b>0,38</b>	<b>0,38</b>	<b>0,38</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah)

Pada tabel 4.7 diatas, menunjukkan proporsi variabel komite audit dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa rata-rata proporsi komite audit selama 2 tahun berturut-turut yakni pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 memiliki jumlah yang sama sebesar 0,81. Pada tahun 2019 rata-rata proporsi komite audit mengalami penurunan menjadi 0,74. Hal tersebut disebabkan penurunan proporsi komite audit pada 2 perusahaan yaitu PT Multi

Bintang Indonesia Tbk dengan kode perusahaan MLBI yang pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 memiliki proporsi 0,60 namun pada tahun 2019 menjadi 0,38 dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode perusahaan ULTJ yang pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 memiliki proporsi 1,00 namun pada tahun 2019 menjadi 0,75. Proporsi audit dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 memiliki nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,38. Berikut tabel analisis statistik deskriptif variabel komite audit:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit (X <sub>4</sub> )	36	,38	1,00	,7936	,24475
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa data penelitian variabel komite audit sebanyak 36 data. Variabel komite audit memiliki nilai minimum 0,38 dan nilai maksimum 1,00. Selanjutnya variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7936 dengan standart deviasi 0,24475.

### e. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meminimalkan biaya pajak yang terutang dengan cara yang legal dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku secara optimal. Berikut adalah tabel data penelitian variabel penghindaran pajak yang diprosikan dengan *book tax difference*:

**Tabel 4.9**  
**Penghindaran Pajak Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1.	ADES	23.038.000.000	30.141.000.000	31.175.000.000
2.	HOKI	-4.378.280.730	-4.330.368.936	-13.769.390.866
3.	CAMP	-35.260.007.377	-7.393.647.997	6.308.832.142
4.	DLTA	27.322.215	-7.939.268	42.540.516
5.	ICBP	-129.849.000.000	-256.421.000.000	-225.793.000.000
6.	INDF	-320.313.000.000	-381.873.000.000	-556.845.000.000
7.	MYOR	-77.221.523.829	-84.662.485.288	-7.983.844.087
8.	MLBI	93.336.000.000	183.692.000.000	229.282.000.000
9.	ROTI	77.491.579.059	120.354.295.010	103.196.732.467
10.	CLEO	12.259.740.659	14.583.536.798	36.016.481.786
11.	ULTJ	18.242.000.000	-18.071.000.000	55.470.000.000
12.	CEKA	8.197.651.268	14.489.617.634	25.009.686.679
<b>RATA-RATA</b>		<b>-27.869.126.561</b>	<b>-32.458.249.337</b>	<b>-26.490.830.114</b>
<b>MAKSIMUM</b>		<b>93.336.000.000</b>	<b>183.692.000.000</b>	<b>229.282.000.000</b>
<b>MINIMUM</b>		<b>-320.313.000.000</b>	<b>-381.873.000.000</b>	<b>-556.845.000.000</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah)

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan penghindaran pajak yang diprosikan dengan dengan *book tax difference* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa rata-rata penghindaran

pajak selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2017 rata-rata penghindaran pajak sebesar -27.869.126.561. Pada tahun 2018 rata-rata penghindaran pajak mengalami penurunan menjadi -32.458.249.337. Pada tahun 2019 rata-rata penghindaran pajak kembali mengalami kenaikan menjadi -26.490.830.114. Nilai maksimum penghindaran pajak dari tahun 2017 sampai 2019 ditempati oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode perusahaan MLBI sebesar 93.336.000.000 untuk tahun 2017, 183.692.000.000 untuk tahun 2018 dan 229.282.000.000 untuk tahun 2019. Sedangkan nilai minimum penghindaran pajak dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 ditempati oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode perusahaan INDF sebesar -320.313.000.000 untuk tahun 2017, -381.873.000.000 untuk tahun 2018 dan -556.845.000.000 untuk tahun 2019. Berikut ini tabel hasil analisis statistik deskriptif variabel penghindaran pajak yang diprosikan dengan *book tax difference*:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penghindaran Pajak**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak (Y)	36	-556845000000	229282000000	-28939402004,0278	152276388960,14972
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.10, terlihat bahwa data penelitian variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *book tax difference* sebanyak 36 data. Variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *book tax difference* ini memiliki nilai minimum -556.845.000.000,00 dan nilai maksimum 229.282.000.000,00. Selanjutnya variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata -28.939.402.004,0278 dengan standar deviasi 15.2276.388.960,14972.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas pada model regresi adalah untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0001187
	Std. Deviation	105627282014,51764000
Most Extreme Differences	Absolute	,171
	Positive	,126
	Negative	-,171
Kolmogorov-Smirnov Z		1,023
Asymp. Sig. (2-tailed)		,246

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji diatas, signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,246. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi bebas dari gejala multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah tabel hasil uji multikolinieritas dengan metode uji melihat nilai *Tolerance* dan VIF:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Kepemilikan Institusional (X1)	,811	1,234
Komisaris Independen (X2)	,391	2,559
Kualitas Audit (X3)	,687	1,456
Komite Audit (X4)	,319	3,130

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *Tolerance* menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10 yaitu nilai 0,811 untuk variabel kepemilikan institusional, 0,391 untuk variabel komisaris independen, 0,687 untuk variabel kualitas audit dan 0,319 untuk variabel komite audit. Sedangkan untuk nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama yaitu semua variabel memiliki nilai kurang dari 10 yaitu 1,234 untuk variabel kepemilikan institusional, 2,559 untuk komisaris independen, 1,456 untuk kualitas audit dan 3,130 untuk komite audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut ini adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11919362950,043	125490810347,595		-,095	,925
Kepemilikan Institusional (X1)	586503478,447	621607059,343	,132	,944	,353
Komisaris Independen (X2)	311965822790,565	224857217325,858	,280	1,387	,175
Kualitas Audit (X3)	26861203653,839	22165579518,133	,184	1,212	,235
Komite Audit (X4)	-110006185232,659	67223433441,484	-,365	-1,636	,112

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser pada tabel 4.13 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi keempat variabel independen lebih dari 0,05. Nilai signifikansi 0,353 untuk variabel kepemilikan institusional, 0,175 untuk variabel komisaris independen, 0,235 untuk variabel kualitas audit dan 0,112 untuk variabel komite audit. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < DL$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kepastian atau kesempatan yang pasti.

Berikut ini adalah tabel hasil uji autokorelasi dengan metode uji Durbin Watson:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 <sup>a</sup>	,519	,457	112235250443,00201	1,764

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Kualitas Audit (X3), Komite Audit (X4)

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson pada tabel 4.14 diatas, dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,764. Sedangkan nilai DU dan DL yang diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson, dengan  $n=36$  dan  $k=4$  didapatkan nilai  $DU=1,724$  dan  $DL=1,2358$ . Jadi nilai  $4-DU=2,2760$  dan  $4-DL=2,7642$ . Dikarenakan nilai DW terletak diantara DU dan  $4-DU$  ( $1,724 < 1,764 < 2,2760$ ), maka tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy

Analisis regresi linier berganda variabel *dummy* digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dengan dependen, dimana variabel independen merupakan variabel kualitatif atau kombinasi antara variabel kuantitatif dengan variabel kualitatif. Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi linier berganda dengan variabel *dummy*:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1247553781224,658	256012406174,213		-4,873	,000
Kepemilikan Institusional (X1)	1536795010,573	1268133646,731	,168	1,212	,235
Komisaris Independen (X2)	1623132425516,716	458728707654,204	,705	3,538	,001
Kualitas Audit (X3)	-9355211543,530	45219752195,121	-,031	-,207	,837
Komite Audit (X4)	624541166455,877	137141778740,425	1,004	4,554	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda variabel *dummy* pada tabel 4.15 diatas, dengan menggunakan model persamaan:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3DX_3 + b_4X_4 + e$  , untuk D= 1 hasil perhitungan yang diperoleh yaitu:

$$Y = -1.247.553.781.224,658 + 1.536.795.010,573X_1 + 1.623.132.425.516,716X_2 - 9.355.211.543,530(1)X_3 + 624.541.166.455,877X_4.$$

Sehingga,  $Y = -1.247.553.781.224,658 + 1.536.795.010,573X_1 + 1.623.132.425.516,716X_2 - 9.355.211.543,530X_3 + 624.541.166.455,877X_4.$

Untuk  $D=0$  hasil perhitungan yang diperoleh yaitu:

$$Y = -1.247.553.781.224,658 + 1.536.795.010,573X_1 + 1.623.132.425.516,716X_2 - 9.355.211.543,530(0)X_3 + 624.541.166.455,877X_4.$$

Sehingga,  $Y = -1.247.553.781.224,658 + 1.536.795.010,573X_1 + 1.623.132.425.516,716X_2 - X_3 + 624.541.166.455,877X_4.$

- a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar  $-1247.553.781.224,658$ . Hal ini berarti jika variabel independen yaitu kepemilikan institusional ( $X_1$ ), komisaris independen ( $X_2$ ), kualitas audit ( $X_3$ ), dan komite audit ( $X_4$ ) tidak ada atau bernilai nol, maka penghindaran pajak perusahaan akan mengalami penurunan sebesar  $1.247.553.781.224,658$ .
- b. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional ( $X_1$ ) adalah  $1.536.795.010,573$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi kepemilikan institusional maka akan mengakibatkan kenaikan pada penghindaran pajak perusahaan sebesar  $1.536.795.010,573$ .
- c. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen ( $X_2$ ) adalah  $1.623.132.425.516,716$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi komisaris independen perusahaan maka akan mengakibatkan kenaikan pada penghindaran pajak perusahaan sebesar  $1.623.132.425.516,716$ .

- d. Nilai koefisien variabel kualitas audit ( $X_3$ ) adalah sebesar  $-9.355.211.543,530$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan kualitas audit maka akan mengakibatkan penurunan pada penghindaran pajak perusahaan sebesar  $9.355.211.543,530$ . Untuk  $D=1$  memiliki nilai sebesar  $-1.247.553.781.224,658 - (-9.355.211.543,530) = -1.238.198.569.681,12$  sedangkan untuk  $D=0$  memiliki nilai sebesar  $-1.247.553.781.224,658$ . Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* apabila terjadi penurunan satu satuan kualitas audit maka penghindaran pajak yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four*.
- e. Nilai koefisien variabel komite audit ( $X_4$ ) adalah sebesar  $624.541.166.455,877$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan komite audit maka akan mengakibatkan kenaikan penghindaran pajak perusahaan sebesar  $624.541.166.455,877$ .

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Pengujian secara parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Ada dua sisi dalam pengujian hipotesis secara parsial yaitu dengan perbandingan t

hitung dengan t tabel dan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan pengujian secara parsial uji t dengan perbandingan t hitung dengan t tabel adalah sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis secara parsial dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Berikut ini adalah tabel hasil uji t:

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1247553781224,658	256012406174,213		-4,873	,000
Kepemilikan Institusional (X1)	1536795010,573	1268133646,731	,168	1,212	,235
1 Komisariss Independen (X2)	1623132425516,716	458728707654,204	,705	3,538	,001
Kualitas Audit (X3)	-9355211543,530	45219752195,121	-,031	-,207	,837
Komite Audit (X4)	624541166455,877	137141778740,425	1,004	4,554	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

1) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_0$ : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_1$ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 1,212. Sedangkan nilai t tabel sebesar 2,03951. Nilai t tabel ini diperoleh dengan cara menghitung menggunakan distribusi t  $df = n-k-1 = 36-4-1=31$  dengan derajat kebebasan 0,05. Jika menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel maka  $1,212 < 2,03951$  yang berarti  $H_0$  diterima.

Sedangkan nilai signifikansi pada hasil uji t pada tabel 4.16 diatas sebesar 0,235. Jika menggunakan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0,05 maka  $0,235 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak.

2) Pengaruh komisaris independen terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_0$ : Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_1$ : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel komisaris independen sebesar 3,538. Sedangkan nilai t tabel sebesar 2,03951. Nilai t tabel ini diperoleh dengan cara menghitung menggunakan distribusi t  $df = n-k-1 = 36-4-1=31$  dengan derajat kebebasan 0,05. Jika menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel maka  $3,538 > 2,03951$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Sedangkan nilai signifikansi pada hasil uji t pada tabel 4.16 diatas sebesar 0,001. Jika menggunakan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0,05 maka  $0,001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan penghindaran pajak.

3) Pengaruh kualitas audit terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_0$ : Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_1$ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel kualitas audit sebesar -0,207. Sedangkan nilai t tabel sebesar 2,03951. Nilai t tabel ini diperoleh dengan cara menghitung menggunakan distribusi t  $df = n - k - 1 = 36 - 4 - 1 = 31$  dengan derajat kebebasan 0,05. Jika menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel maka  $-0,207 < 2,03951$  yang berarti  $H_0$  diterima.

Sedangkan nilai signifikansi pada hasil uji t pada tabel 4.16 diatas sebesar 0,837. Jika menggunakan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0,05 maka  $0,837 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak.

4) Pengaruh komite audit terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_0$ : Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_1$ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel komite audit sebesar 4,554. Sedangkan nilai t tabel sebesar 2,03951. Nilai t tabel ini diperoleh dengan cara menghitung menggunakan distribusi t  $df = n-k-1 = 36-4-1=31$  dengan derajat kebebasan 0,05. Jika menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel maka  $4,554 > 2,03951$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Sedangkan nilai signifikansi pada hasil uji t pada tabel 4.16 diatas sebesar 0,000. Jika menggunakan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai signifikansi 0,05 maka  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan penghindaran pajak.

#### **b. Pengujian secara simultan**

Pengujian hipotesis secara simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan akan mempengaruhi variabel dependen. Ada dua sisi dalam pengujian hipotesis secara simultan yaitu perbandingan nilai signifikansi F dengan F tabel dan perbandingan nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05.

Dasar pengambilan keputusan pengujian dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $F < F$  tabel maka  $H_0$  diterima
- Jika signifikansi  $F > F$  tabel maka  $H_0$  ditolak

Dasar pengambilan keputusan pada analisis perbandingan nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	421084157513893300000000	4	105271039378473330000000	8,357	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	390499294702104900000000	31	12596751442003383000000		
Total	811583452215998200000000	35			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Kualitas Audit (X3), Komite Audit (X4)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hipotesis secara simultan atau bersama-sama menggunakan signifikansi nilai F adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

$H_1$ : Kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.17 diatas, terlihat bahwa nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 8,357. Sedangkan nilai F tabel sebesar 2,90. Nilai F tabel ini diperoleh dengan cara menghitung menggunakan distribusi F  $df_1=k=4$  dan  $df_2=n-k-1=36-4-1=31$  dengan taraf signifikansi 0,05. Jika menggunakan perbandingan antara nilai hitung dengan F tabel maka  $8,357 > 2,68$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

Sedangkan nilai signifikansi pada hasil uji F pada tabel 4.17 diatas sebesar 0,000. Jika menggunakan perbandingan nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 maka  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penghindaran pajak.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai yang dimiliki koefisien determinasi adalah nol maupun satu. Terbatasnya kemampuan dari variabel independen saat menerangkan variasi dari variabel independen dapat dilihat dari nilai  $R^2$  yang kecil. Sedangkan apabila nilainya mendekati satu mempunyai arti bahwa hampir kesemua informasi yang diperlukan guna memprediksi variasi variabel dependen diberikan oleh variabel independen. Berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ):

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,720 <sup>a</sup>	,519	,457	112235250443,00201

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X1), Komisararis Independen (X2), Kualitas Audit (X3), Komite Audit (X4)

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Y)

Sumber: Hasil Uji SPSS (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.18 diatas, terlihat bahwa nilai R Square atau koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,519 atau 51,9% . Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang diprosikan dengan *book tax different*

pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit dan komite audit sebesar 51,9%. Sedangkan sisanya yaitu 48,1% ditentukan oleh variabel lain diluar model penelitian.